

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bank Syariah

1. Definisi Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang kegiatannya mengacu pada hukum islam dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah maupun yang dibayarkan kepada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan bank. Perjanjian (akad) yang terdapat di perbankan syariah harus tunduk pada syarat dan rukun akad sebagaimana diatur dalam syariah islam.¹

Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 mengenai Perbankan Syariah mengemukakan pengertian perbankan syariah dan pengertian bank syariah. Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank Syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah (BUS), unit usaha syariah (UUS) dan bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS).²

¹ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), hal. 25-26

² Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008

Menurut Perwataatmadja, bank syariah adalah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah (islam) dan tata caranya didasarkan pada ketentuan Al-Qur'an dan hadist.³

Menurut Muhamad, bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat islam.⁴

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bank syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum islam dan tidak membebankan bunga pada kegiatan apapun. Imbalan bank syariah yang diterima atau yang dibayarkan kepada nasabah sesuai dengan perjanjian dan akad yang sudah disetujui diawal. Perjanjian pada perbankan syariah harus menurut dengan syarat dan rukun akad yang sudah diatur dalam syariat islam.

Bank syariah memberikan layanan bebas bunga kepada para nasabahnya. Sistem operasional bank syariah, penarikan bunga dilarang dalam semua bentuk transaksi apapun. Bank syariah tidak mengenal namanya sistem bunga, baik itu bunga yang diperoleh dari nasabah yang meminjam uang atau bunga yang dibayar kepada penyimpan dana di bank syariah. Bank syariah hanya mengenal bagi hasil pada semua akad yang dipraktekkan dalam bank syariah.⁵

³ Andrianto dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah: Implementasi Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Qiara Media, 2019), hal. 24-25

⁴Muhamad, *Manajemen Dana Bank...*, hal. 2

⁵ Andrianto dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah...*, hal. 27

2. Tujuan dan Fungsi Bank Syariah

Perbankan syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berasaskan pada prinsip syariah, demokrasi ekonomi dan prinsip kehati-hatian. Perbankan syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Sedangkan fungsinya terdapat 3 fungsi bank syariah, diantaranya :

a. Menghimpun Dana Masyarakat

Fungsi pertama yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana. Bank syariah mengumpulkan dan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dengan menggunakan akad *al-wadiah* dan dalam bentuk investasi dengan menggunakan akad *al-mudharabah*.

Al-Wadiah adalah akad antara pihak pertama (masyarakat) dengan pihak kedua (bank), dimana pihak pertama menitipkan dananya kepada bank dan pihak kedua, bank menerima titipan untuk dapat memanfaatkan titipan pihak pertama dalam transaksi yang diperbolehkan dalam islam. Sedangkan *Al-Mudharabah* merupakan akad antara pihak pertama yang memiliki dana kemudian menginvestasikan dananya kepada pihak lain yang mana dapat memanfaatkan dana yang diinvestasikan dengan tujuan tertentu yang diperbolehkan dalam syariat islam.

b. Penyalur Dana kepada Masyarakat

Menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan, masyarakat dapat memperoleh pembiayaan dari bank syariah asalkan dapat memenuhi semua ketentuan dan persyaratan yang berlaku. Dalam menyalurkan dana, bank syariah akan memperoleh return atas dana yang disalurkan. Return atau pendapatan yang diperoleh bank syariah atas penyaluran dana tergantung pada akadnya.

Bank syariah menyalurkan dana kepada masyarakat dengan menggunakan bermacam-macam akad, antara lain akad jual beli dan akad kemitraan atau kerja sama usaha. Dalam akad jual beli, return yang diperoleh bank atas penyaluran dananya adalah dalam bentuk margin keuntungan. Margin keuntungan merupakan selisih antara harga jual kepada nasabah dan harga beli bank. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas penyaluran dana kepada nasabah yang menggunakan akad kerja sama usaha adalah bagi hasil.

c. Memberikan Pelayanan Jasa Bank

Pelayanan jasa bank syariah diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Berbagai jenis produk pelayanan jasa yang dapat diberikan oleh bank syariah antara lain jasa pengiriman uang (transfer), pemindahbukuan, penagihan surat berharga dan lain sebagainya.

Aktivitas pelayanan jasa merupakan aktivitas yang diharapkan oleh bank syariah untuk dapat meningkatkan pendapatan bank yang berasal dari *fee* atas pelayanan jasa bank. Bank berusaha meningkatkan teknologi informasi agar dapat memberikan pelayanan jasa yang memuaskan nasabah. Pelayanan yang memuaskan nasabah yaitu pelayanan jasa yang cepat dan akurat. Dengan pelayanan jasa tersebut, maka bank syariah mendapat imbalan berupa *fee* yang disebut *fee based income*.⁶

3. Prinsip-Prinsip Bank Syariah

Prinsip-prinsip bank syariah berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist diantaranya :

1. Prinsip Simpanan Murni (*al-Wadiah*)

Prinsip simpanan murni merupakan fasilitas yang diberikan oleh bank islam untuk memberikan kesempatan kepada pihak yang kelebihan dana untuk menyimpan dananya dalam bentuk *al-Wadiah*. Fasilitas *al-Wadiah* diberikan untuk tujuan investasi guna mendapatkan keuntungan seperti halnya tabungan dan deposito.

2. Bagi Hasil (*Syirkah*)

Suatu sistem dengan tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Pembagian hasil usaha dapat terjadi antara bank dengan penyimpan dana, maupun antara bank dengan nasabah penerima dana. Bentuk produknya yaitu *mudharabah* dan

⁶ *Ibid.*, hal. 27-31

musyarakah. Prinsip *mudharabah* digunakan sebagai dasar baik untuk produk pendanaan (tabungan dan deposito) maupun pembiayaan, sedangkan *musyarakah* lebih banyak untuk pembiayaan.

3. Prinsip Jual Beli (*at-Tijarah*)

Suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, yaitu bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan atau *margin*.

4. Prinsip Sewa (*al-Ijarah*)

Prinsip sewa terbagi menjadi dua jenis, pertama *ijarah* (sewa murni) dalam teknis perbankan, bank dapat membeli dahulu peralatan yang dibutuhkan nasabah kemudian menyewakan dalam waktu dan hanya yang telah disepakati kepada nasabah. Kedua *Bai al takjiri* atau *ijarah al muntahiya bit tamlik* merupakan penggabungan sewa dan beli, dimana si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa.

5. Prinsip Fee/Jasa (*al-Ajr walumullah*)

Prinsip ini mencakup seluruh layanan non pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produknya seperti bank garansi, kliring, inkaso, jasa transfer, dll. Secara syariah prinsip ini didasarkan pada konsep *al ajr wal umulah*.⁷

⁷ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah...*, hal. 26-28

4. Peranan Bank Syariah

Peran bank syariah diantaranya :

- a. Meningkatkan kesadaran syariah umat islam sehingga dapat memperluas segmen dan pangsa pasar perbankan syariah.
- b. Memurnikan operasional perbankan syariah sehingga dapat lebih meningkatkan kepercayaan masyarakat.
- c. Menjalin kerjasama dengan para ulama.
- d. Memberdayakan ekonomi umat dan beroperasi secara transparan.
- e. Memberikan *return* yang lebih baik, sehingga investasi di bank syariah mampu memberikan lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional.
- f. Mendorong terjadinya transaksi produktif dan mengurangi tingkat spekulasi di pasar keuangan.
- g. Mendorong pemerataan pendapatan, karena bank syariah tidak hanya mengumpulkan dana dari pihak ketiga namun dapat juga sebagai lembaga yang mengumpulkan zakat, infaq dan shodakoh, hal ini dapat disalurkan melalui pembiayaan *Qardul Hasan*, yang diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan dan pemerataan ekonomi.

- h. Peningkatan efisiensi mobilisasi dana, khususnya pada produk *mudharabah al muqayyadah* dimana bank syariah bebas untuk melakukan investasi atas dana yang diserahkan oleh investor.⁸

5. Produk-produk Bank Syariah

a. Produk Bank Syariah di Bidang Penghimpunan Dana

Produk penghimpunan dana yang ada pada bank syariah terdiri dari giro, tabungan dan deposito. Simpanan giro (*demand deposit*) adalah simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek atau bilyet giro, artinya bahwa uang yang disimpan direkening giro dapat diambil setiap waktu setelah memenuhi berbagai persyaratan yang ditetapkan, misalnya pada jam kantor kas buka, keabsahan dan kesempurnaan cek serta saldonya masih tersedia.

Tabungan (*saving deposit*) adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Penarikan dapat dilakukan dengan datang langsung membawa buku tabungan, slip penarikan atau melalui sarana Anjungan Tunai Mandiri (ATM).

Deposito (*time deposit*) adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara nasabah penyimpan dengan bank. Jangka waktu penarikan

⁸ Fetria Eka Yudiana, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Jawa Tengah: STAIN Salatiga Press, 2014), hal. 5-6

biasanya berkisar antara satu bulan, tiga bulan, enam bulan dan seterusnya. Dengan kata lain penarikannya dapat dilakukan setelah tanggal jatuh tempo.⁹

Prinsip yang diterapkan dalam produk penghimpunan dana bank syariah yaitu prinsip *wadiah* dan *mudharabah*. Penerapan prinsip wadiah atau titipan yang dilakukan adalah *wadiah yad amanah* yaitu titipan dimana barang yang dititipkan sama sekali tidak boleh digunakan oleh pihak yang menerima titipan. Dengan demikian pihak yang menerima titipan tidak bertanggung jawab terhadap risiko yang menimpa barang yang dititipkan. Penerima titipan hanya memiliki kewajiban mengembalikan barang yang dititipkan pada saat diminta oleh pihak yang menitipkan secara apa adanya.

Wadiah yad dhamanah yaitu barang yang dititipkan dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh penerima titipan. Sehingga pihak penerima titipan bertanggung jawab terhadap risiko yang menimpa barang sebagai akibat dari penggunaan atas suatu barang, seperti risiko kerusakan dan sebagainya. Si penerima titipan wajib mengembalikan barang yang dititipkan pada saat diminta oleh pihak yang menitipkan.¹⁰

⁹ Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), hal. 79-80

¹⁰ *Ibid.*, hal. 83

Dalam prinsip mudharabah, penyimpan atau deposan bertindak sebagai pemilik modal sedangkan bank bertindak sebagai pengelola. Dana yang tersimpan kemudian oleh bank digunakan untuk melakukan pembiayaan, dalam hal ini apabila bank menggunakannya untuk pembiayaan mudharabah, maka bank bertanggung jawab atas kerugian yang mungkin terjadi. Berdasarkan kewenangan yang diberikan oleh pihak penyimpan, prinsip mudharabah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- 1) *Mudharabah mutlaqah*, prinsipnya dapat berupa tabungan dan deposito, ada dua jenis yaitu tabungan mudharabah dan deposito mudharabah. Tidak ada pembatasan bagi bank untuk menggunakan dana yang telah terhimpun.
- 2) *Mudharabah muqayyadah on balance sheet*, jenis ini adalah simpanan khusus dan pemilik dapat menetapkan syarat-syarat khusus yang harus dipatuhi oleh bank, contohnya disyaratkan untuk bisnis tertentu atau untuk akad tertentu.
- 3) *Mudharabah muqayyadah off balance sheet*, yaitu penyaluran dana langsung kepada pelaksana usaha dan bank sebagai perantara pemilik dana dengan pelaksana usaha. Pelaksana usaha dapat mengajukan syarat-syarat tertentu yang harus dipatuhi bank untuk menentukan jenis usaha dan pelaksana usahanya.¹¹

¹¹Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah...*, hal. 31

b. Produk Bank Syariah di Bidang Penyaluran Dana

Produk penyaluran dana kepada masyarakat yaitu berupa pembiayaan yang didasarkan pada prinsip jual beli, sewa dan bagi hasil.

1) Prinsip jual beli

Prinsip jual beli termasuk dalam jenis jual beli dalam pembiayaan konsumtif, modal kerja dan investasi dalam bank syariah yaitu *murabahah*, *salam* dan *istishna'*. *Ba'i Al-Murabahah* merupakan jual beli dengan harga asal ditambah keuntungan yang disepakati antara pihak bank dengan nasabah, dalam hal ini bank menyebutkan harga barang kepada nasabah yang kemudian bank memberikan laba dalam jumlah tertentu sesuai dengan kesepakatan.

Ba'i As-Salam merupakan jual beli antara nasabah sebagai pembeli dan pemesan memberikan uangnya di tempat akad sesuai dengan harga barang yang dipesan dan sifat barang telah disebutkan sebelumnya. *Ba'i Al-Istishna'* merupakan jual beli barang dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati namun pembayaran dapat dilakukan beberapa kali pembayaran.

2) Prinsip sewa (*Ijarah*)

Ijarah adalah kesepakatan pemindahan hak guna atas barang atau jasa melalui sewa tanpa diikuti pemindahan kepemilikan atas

barang yang disewa. Dalam hal ini bank menyewakan peralatan kepada nasabah dengan biaya yang telah ditetapkan secara pasti sebelumnya.¹² Bank syariah menyediakan pembiayaan kepada nasabah dalam bentuk sewa menyewa, baik sewa murni atau sewa yang memberikan opsi kepada nasabah selaku penyewa untuk memiliki obyek sewa diakhir perjanjian sewa atau disebut dengan *ijarah muntahiya bi tamlik*.¹³

3) Prinsip bagi hasil

Prinsip bagi hasil ini terdapat dua jenis produk, yaitu pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah*. Pembiayaan *musyarakah* merupakan penanaman dana dari pemilik dana atau modal untuk mencampurkan dana atau modal mereka pada suatu usaha tertentu, dengan pembagian keuntungan berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya, sedangkan kerugian ditanggung semua pemilik dana atau modal berdasarkan bagian dana atau modal masing-masing. Sedangkan pembiayaan *mudharabah* merupakan penanaman dana dari pemilik dana kepada pengelola dana untuk melakukan kegiatan usaha tertentu, dengan pembagian menggunakan metode bagi untung dan rugi atau metode bagi pendapatan antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya.¹⁴

¹² *Ibid.*, hal. 29-30

¹³ Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah di Indonesia...*, hal. 118

¹⁴ *Ibid.*, hal. 123-125

c. Produk Bank Syariah di Bidang Jasa

Produk perbankan syariah di bidang jasa menggunakan prinsip-prinsip *hiwalah*, *wakalah*, *kafalah*, *sharfdan rahn*. *Hiwalah* merupakan pengalihan hutang dari orang yang berhutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. *Wakalah* merupakan suatu perjanjian dimana seseorang menyerahkan sesuatu wewenang (kekuasaan) kepada seseorang yang lain untuk menyelenggarakan suatu urusan dan orang lain tersebut menerimanya dan melaksanakannya untuk dan atas nama pemberi kuasa. Produk yang menerapkan prinsip *wakalah* ini yaitu *latter of credit*, transfer dan jasa inkaso.

Kafalah merupakan transaksi penjaminan yang diberikan oleh penanggung kepada pihak ketiga atau yang bertanggung untuk memenuhi kewajiban pihak kedua. Produk yang menggunakan prinsip ini yaitu bank garansi. *Sharf* yaitu jasa yang diberikan bank syariah untuk membeli atau menjual valuta asing yang sama maupun berbeda yang hendak ditukarkan atau dikehendaki oleh nasabah, seperti pertukaran mata uang berlainan jenis. *Rahn* atau gadai yaitu menjadikan barang yang mempunyai nilai harta menurut pandangan syariah sebagai jaminan hutang, sehingga orang yang bersangkutan boleh mengambil hutangnya semua atau sebagian.¹⁵

¹⁵*Ibid.*, hal. 146-158

B. *Asset and Liability Management (ALMA)*

1. Definisi *Asset and Liability Management*

Manajemen aset dan liabilitas pada dasarnya adalah sebuah proses *planning* dan pengelolaan permodalan (*equity*), penghimpunan dana (*funding*) dan penggunaan dana (*asset*) yang satu sama lain saling terkait dalam mencapai tingkat laba yang optimal dengan meminimalisasi tingkat risiko yang ada. Manajemen aset dan liabilitas merupakan salah satu fungsi manajemen risiko keuangan dalam sebuah bank. Hal tersebut mencakup perkiraan risiko dari seluruh dimensi, yaitu pemberian harga produk baru dan *maturity* komponen aktiva dan pasiva tertentu, kebijakan bank, proyeksi modal dan profitabilitas.¹⁶

Menurut Frianto Pandia, *asset and liability management* atau pengelolaan harta dan hutang bank adalah fungsi penting yang harus dilaksanakan oleh bank dalam rangka mengoptimalkan susunan neraca sehingga memperoleh keuntungan yang maksimal dalam batas-batas risiko yang terkendali.¹⁷

John A. Haslem menjelaskan bahwa ALMA merupakan koordinasi hubungan timbal balik antara sumber-sumber dan penggunaan dan berdasarkan keputusan dan rencana jangka pendek.

Menurut Barret F. Binder dan Thomas W.F. Lindquist, ALMA adalah suatu pengelolaan aktiva dan pasiva (jangka pendek) secara terpadu, berkesinambungan untuk mencapai keuntungan dalam lingkungan bisnis yang selalu berubah.¹⁸

Dari definisi diatas dapat disimpulkan *Asset and Liability Management* adalah suatu tindakan serta prosedur untuk mengatur posisi keuangan yang bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan dan menjaga

¹⁶ Sri Hayati, *Manajemen Aset & Liabilitas*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), hal. 7-9

¹⁷ Frianto Pandia, *Manajemen Dana...*, hal. 190

¹⁸ Sri Hayati, *Manajemen Aset & Liabilitas...*, hal. 7-8

risiko agar tidak melampaui batas. Selain itu ALMA merupakan aktivitas pengelolaan kekayaan yang diperoleh dari sumber dana yang telah dihimpun dan mengalokasikan dana tersebut dalam bentuk pemberian pembiayaan serta penempatannya secara produktif, selektif dan aman.

2. Tujuan *Asset and Liability Management*

Tujuan manajemen aset dan liabilitas pada umumnya yaitu :

- a. Pertumbuhan bank yang wajar.
- b. Pendapatan atau laba yang maksimal.
- c. Menjaga likuiditas yang memadai.
- d. Membentuk cadangan untuk berjaga-jaga atas hal-hal tertentu yang mungkin terjadi.
- e. Memelihara atau menjaga dana masyarakat yang dipercayakan melalui kegiatan bank yang wajar.
- f. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pembiayaan.¹⁹
- g. Untuk menjaga kesehatan bank yang dapat diukur dengan CAMEL serta melakukan antisipasi terhadap perubahan eksternal yang berkaitan dengan inflasi dan tingkat suku bunga serta perubahan atas nilai tukar mata uang.²⁰

¹⁹ *Ibid.*, hal. 9

²⁰ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah...*, hal. 198

3. Penggunaan *Asset and Liability Management*

Adanya ALMA pastinya memiliki penggunaan dalam sebuah bank yaitu sebagai berikut :

- a. ALMA dapat digunakan sebagai fungsi manajemen risiko keuangan dalam sebuah bank atau *risk management*. Maksudnya ALMA merupakan fungsi manajemen bank yang sangat kritis dalam menata portofolio kedua sisi neraca guna tercapainya pendapatan yang maksimal sementara risiko dapat diperhitungkan sebelumnya.
- b. ALMA dapat digunakan sebagai dasar analisis dampak perubahan lingkungan bisnis yang tidak diharapkan terhadap perubahan suku bunga, pertumbuhan ekonomi, bencana alam, dan perkembangan tingkat persaingan. Maksudnya bahwa dengan keberadaan dan kemampuan dalam mengaplikasi ALMA, manajemen dapat mengendalikan dan mengelola berbagai kendala dalam lingkungan bisnis sehingga kondisi bank tetap dalam keadaan likuid dan *profitable*.²¹

²¹ Sri Hayati, *Manajemen Aset & Liabilitas...*, hal. 10

C. *Return On Asset (ROA)*

1. Definisi ROA

Return on asset adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar tingkat keuntungan bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba sebelum pajak dengan total aktiva.²²

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset (rata - rata)}} \times 100\%$$

Menurut Toto Prihadi, *return on asset* (ROA) mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba. ROA diartikan dengan dua cara yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba dan mengukur hasil total untuk seluruh penyedia sumber dana yaitu kreditor dan investor. Adapun fungsi ROA yaitu kemampuan menghasilkan laba dan kemampuan memilih aset, sehingga perputarannya lebih baik.²³

Profitabilitas sangat penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang, karena

²² Frianto Pandia, *Manajemen Dana ...*, hal.71

²³ Toto Prihadi, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), hal. 182-187

profitabilitas ini menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang atau tidak. Oleh karena itu setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, apabila semakin tinggi nilainya maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.²⁴ Alasan menggunakan ROA untuk mewakili tingkat profitabilitas dalam penelitian ini karena ROA merupakan kemampuan manajemen bank dalam menghitung perolehan laba.

Profitabilitas menghubungkan laba dengan aktiva dapat diukur melalui *return on asset* (ROA). ROA dapat digunakan untuk menilai apakah perusahaan sudah efisien dalam menggunakan aktivitya ataupun belum.²⁵ Profitabilitas ini merupakan rasio utama dalam seluruh laporan keuangan, karena tujuan utama perusahaan adalah hasil operasi atau keuntungan. Keuntungan adalah hasil akhir dari kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen. Rasio keuntungan akan digunakan untuk mengukur keefektifan operasi perusahaan, sehingga menghasilkan keuntungan pada perusahaan.²⁶

Klasifikasi tingkat ROA menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 14/18/PBI/2012 sebagai berikut :

²⁴ Hery, *Kajian Riset Akuntansi*, (Jakarta: PT Gramedia, 2017), hal. 7-8

²⁵ Abdul Nasser Hasibuan dkk, *Audit Bank Syariah...*, hal. 137

²⁶ Aldila Septiana, *Analisis Laporan Keuangani...*, hal. 109

Tabel 2.1
Klasifikasi Tingkat ROA Menurut BI

Tingkat ROA	Predikat
Di atas 1,22%	Sehat
0,99% - 1,22%	Cukup sehat
0,77% - 0,99%	Kurang sehat
Di bawah 0,77%	Tidak sehat

Sumber: PBI No.14/18/PBI/2012

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi ROA

Manajemen merupakan faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank. Semua manajemen bank, baik itu manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi serta bertujuan pada perolehan laba atau profitabilitas pada perusahaan perbankan.²⁷

a. Manajemen Permodalan (CAR)

Modal merupakan faktor yang penting bagi perkembangan dan kemajuan bank, serta menjaga kepercayaan masyarakat. Karena beroperasi tidaknya atau dipercaya tidaknya suatu bank, salah satunya dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modalnya. Setiap penciptaan aktiva, disamping berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan terjadinya risiko. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan sebagai bank yang sehat.²⁸ Semakin banyak modal yang ditanam atau diinvestasikan

²⁷ Ubaidillah, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia" *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 4 No. 1 2016, hal. 157

²⁸ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah...*, hal. 134

maka nilai CAR akan meningkat sehingga mampu membiayai aktiva yang mengandung risiko serta akan meningkatkan profitabilitas.

b. Risiko Pembiayaan (NPF)

Risiko pembiayaan merupakan risiko dimana nasabah tidak mampu mengembalikan sejumlah pinjamannya kepada pihak bank sesuai kontrak yang telah dilakukan atau disepakati bersama. Semakin besar keuntungan yang diharapkan, semakin besar risiko yang dihadapinya dan sebaliknya semakin kecil keuntungan yang diharapkan maka kecil pula risiko yang dihadapi.²⁹ Risiko pembiayaan diukur dengan rasio *Non Performing Financing*. Tingginya NPF menandakan bank mempunyai pembiayaan bermasalah banyak dan nilai NPF rendah artinya pembiayaan bermasalah sedikit. Hal tersebut akan memengaruhi kinerja bank dan berdampak pada perolehan profitabilitas (ROA).³⁰

c. Manajemen Likuiditas (FDR)

Likuiditas merupakan suatu hal yang sangat penting bagi bank untuk dikelola dengan baik karena akan berdampak kepada profitabilitas. Jika bank terlalu besar memelihara likuiditas akan mengakibatkan profitabilitas bank menjadi rendah walaupun dari sisi *liquidity shortage risk* akan aman. Sebaliknya jika bank mengelola likuiditas secara agresif maka cenderung akan dekat dengan *liquidity*

²⁹ Frianto Pandia, *Manajemen Dana...*, hal. 198

³⁰ Abdul Nasser Hasibuan dkk, *Audit Bank Syariah...*, hal. 137

shortage risk akan tetapi memiliki kesempatan untuk memperoleh profit yang tinggi.³¹

Likuiditas ini diukur dengan *Financing to Deposit Ratio*. FDR mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembiayaan dengan memanfaatkan dana pihak ketiga. Jika bank tidak mampu menyalurkan pembiayaan dan dana yang terhimpun banyak, maka bank akan merugi. FDR menunjukkan keefektifan dalam menyalurkan dana, misalnya FDR tinggi dianggap bahwa bank tidak efektif dalam menghimpun dan menyalurkan dananya, oleh karena itu nilai FDR dinyatakan dapat mempengaruhi profitabilitas bank.³²Tingginya FDR maka semakin tinggi pula keuntungan bank, karena penyaluran dana untuk pembiayaan berjalan secara efektif.

d. Manajemen Rentabilitas (BOPO)

Tingkat rentabilitas mencerminkan kemampuan modal bank dalam menghasilkan keuntungan dan juga rentabilitas yang tinggi dapat mencerminkan efisien yang tinggi.³³Tingkat efisiensi dapat memberikan gambaran mengenai kinerja usaha perbankan syariah. Perbankan yang efisien berarti kinerjanya juga baik, begitupun sebaliknya. Perbankan yang efisien dapat memberikan keyakinan kepada para investor, bahwa dana yang diinvestasikan di bank akan memberikan hasil atau keuntungan. Sedangkan bagi nasabah,

³¹ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah...*, hal. 157-158

³² Abdul Nasser Hasibuan dkk, *Audit Bank Syariah...*, hal. 136

³³ Frianto Pandia, *Manajemen Dana...*, hal. 64

perbankan yang efisien dapat memberikan keuntungan karena biaya bertransaksi lebih murah.³⁴

Rentabilitas bank dapat diukur menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO merupakan rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional bank dalam menjalankan operasi sehari-hari, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Jika kinerja operasional bank bisa lebih efisien maka bank akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Efisiensi (BOPO) dalam kegiatan akan menentukan besarnya keuntungan yang diperoleh karena setiap kegiatan usaha selalu berkaitan dengan biaya. Pengeluaran beban diatas pendapatan akan memperkecil laba, jika pendapatan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan akan meningkatkan laba.³⁵ Aktivitas bank yang efisien ditunjukkan ketika nilai BOPO rendah, nilai BOPO yang tinggi mengakibatkan turunnya profitabilitas (ROA).

³⁴ Rahmat Hidayat, *Efisiensi Perbankan Syariah Teori dan Praktik*, (Jawa Barat: Gramata Publishing, 2014), hal. 64

³⁵ Ubaidillah, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi....", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 4 No. 1 2016, hal. 167

D. *Non Performing Financing* (NPF)

1. Definisi *Non Performing Financing*

Non performing financing adalah ketidakpastian tentang pembayaran kembali atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamkannya secara penuh pada saat jatuh tempo.³⁶ Dalam berbagai peraturan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, istilah pembiayaan bermasalah dalam perbankan syariah adalah sama dengan istilah kredit bermasalah di perbankan konvensional.

Pasal 37 ayat 1 UU Perbankan Syariah menyatakan bahwa penyaluran dana berdasarkan prinsip syariah oleh bank syariah dan UUS mengandung risiko kegagalan atau kemacetan dalam pelunasannya sehingga dapat berpengaruh terhadap kesehatan bank syariah dan UUS. Mengingat bahwa penyaluran dana yang dimaksud bersumber dari dana masyarakat yang disimpan pada bank syariah, risiko yang dihadapi bank syariah dapat berpengaruh kepada keamanan dana masyarakat tersebut.³⁷

Risiko bagi bank syariah dalam pemberian fasilitas pembiayaan adalah tidak kembalinya pokok pembiayaan dan tidak mendapat imbalan, *ujrah* atau bagi hasil sebagaimana telah disepakati dalam akad pembiayaan antara bank syariah dan nasabah penerima fasilitas. Serta terdapat risiko bertambah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh bank dan bertambahnya waktu untuk penyelesaian *non performing financing*, dan

³⁶ Frianto Pandia, *Manajemen Dana...*, hal. 204

³⁷ Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal. 89

turunnya kesehatan pembiayaan bank atau kolektibilitas pembiayaan menurun.

Pembiayaan bermasalah dari segi produktivitasnya, yaitu dalam kaitannya dengan kemampuan menghasilkan pendapatan bagi bank sudah berkurang atau menurun dan bahkan mungkin sudah tidak ada lagi. Bahkan dari sisi bank, sudah tentu mengurangi pendapatan dan memperbesar biaya cadangan, yaitu Penyisihan Penghapusan Aktiva. Sedangkan dari sisi nasional, mengurangi kontribusinya terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.³⁸

Apabila fasilitas pembiayaan tersebut menjadi bermasalah, berarti telah timbul risiko bagi bank syariah, yaitu nasabah tidak atau belum mampu untuk membayar kembali pokok pembiayaan dan atau membayar imbalan atau bagi hasil sebagaimana yang telah disepakati nasabah dalam akad pembiayaan.³⁹ NPF merupakan jumlah kredit yang bermasalah dan kemudian tidak dapat ditagih. NPF dapat dirumuskan sebagai berikut:⁴⁰

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Jika semakin rendah nilai NPF maka keuntungan bank akan semakin tinggi, sebaliknya apabila tingkat NPF tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit

³⁸*Ibid.*, hal. 89-90

³⁹*Ibid.*, hal. 91

⁴⁰ Muhamad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UUP AMPY KPN, 2005), hal. 204

macet.⁴¹ Sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/POJK.03/2017 bahwa bank dikatakan tidak sehat apabila rasio NPF lebih dari 5%.⁴² Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/29/DPbs tahun 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah, pengelompokan tingkat NPF secara rinci yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kriteria Kesehatan NPF Bank Syariah

Nilai NPF	Predikat
$NPF < 2\%$	Sangat Sehat
$2\% \leq NPF < 5\%$	Sehat
$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup sehat
$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang sehat
$NPF \geq 12\%$	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia⁴³ 2007, 2020

Berdasarkan tabel 2.2 dapat dijelaskan bahwa nilai NPF dikategorikan sangat sehat jika nilai rasio NPF kurang dari 2%, dan dikategorikan masih sehat juga pada taraf lebih sama dengan 2% dan kurang dari 5%. Dikategorikan cukup sehat pada taraf lebih dari sama dengan 5% dan kurang dari 8%. Dikategorikan kurang sehat pada taraf lebih dari sama dengan 8% dan kurang dari 12%. Dikategorikan tidak sehat apabila nilai NPF melebihi taraf 12% atau sama dengan 12%.

⁴¹ Ahmad Muhaemin dan Ranti Wiliasih, "Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia" *Jurnal Nisbah*, Vol. 2 No. 1 2016 hal. 191

⁴² *Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum No. 15/POJK.03/2017*, dalam <https://www.ojk.co.id>, diakses pada Selasa 18 Februari 2020 pukul 16.10

⁴³ Bank Indonesia, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*, (Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral, 2012)

Besarnya NPF yang diperbolehkan Bank Indonesia adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan yaitu mengurangi nilai skor yang diperoleh.

Menurut kualitas pembiayaannya didasarkan atas resiko terhadap kondisi serta kepatuhan nasabah pembiayaan untuk mencukupi kewajibannya membayar bagi hasil dan juga melunasi semua pembiayaannya. Pada saat proses pelunasan pembiayaan tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 280:

وَأِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”⁴⁴

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) Nomor 7/3/DPNP tahun 2005 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum membagi lima golongan kualitas pembiayaan diantaranya:

- a. Pembiayaan digolongkan lancar jika pembayarannya tepat waktu, perkembangan rekening baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai perjanjian.
- b. Pembiayaan digolongkan dalam perhatian khusus jika terdapat tunggakan angsuran pokok dan bagi hasil belum melampaui sampai dengan 90 hari.

⁴⁴ Departemen Kementerian Agama Republik Indonesia, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, (Sukoharjo: Madina Qur'an, 2013), hal. 47

- c. Pembiayaan digolongkan kurang lancar jika terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bagi hasil yang telah melampaui 90 hari sampai 120 hari.
- d. Pembiayaan digolongkan diragukan jika terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bagi hasil yang telah melampaui 120 hari sampai 180 hari.
- e. Pembiayaan digolongkan macet jika terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bagi hasil yang telah melampaui 180 hari.⁴⁵

2. Sebab Terjadinya Risiko Pembiayaan (NPF)

Pembiayaan bermasalah disebabkan karena nasabah tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada bank karena faktor intern nasabah, faktor intern bank, dan faktor ekstern bank dan nasabah. Faktor-faktor tersebut adalah, sebagai berikut :

- a. Faktor Intern Bank
 - 1) Kemampuan dan naluri bisnis analis kredit belum memadai.
 - 2) Analis kredit tidak memiliki integritas yang baik
 - 3) Para anggota komite kredit tidak mandiri.
 - 4) Pemutus kredit “takluk” terhadap tekanan yang datang dari pihak eksternal.
 - 5) Pengawasan bank setelah kredit diberikan tidak memadai.
 - 6) Pemberian kredit yang kurang cukup atau berlebihan jumlahnya dibandingkan dengan kebutuhan yang sesungguhnya.

⁴⁵ Frianto Pandia, *Manajemen Dana ...*, hal. 177

- 7) Bank tidak memiliki sistem dan prosedur pemberian dan pengawasan kredit yang baik.
 - 8) Bank tidak mempunyai perencanaan kredit yang baik.
 - 9) Pejabat bank, baik yang melakukan analisis kredit maupun yang terlibat dalam pemutusan kredit, mempunyai kepentingan pribadi terhadap usaha atau proyek yang dimintakan kredit oleh calon nasabah.
 - 10) Bank tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai watak calon debitur.
- b. Faktor Intern Nasabah
- 1) Penyalahgunaan kredit oleh nasabah yang tidak sesuai dengan tujuan perolehannya.
 - 2) Perpecahan diantara para pemilik atau pemegang saham.
 - 3) *Key person* dari perusahaan sakit atau meninggal dunia yang tidak dapat digantikan oleh orang lain dengan segera.
 - 4) Tenaga ahli yang menjadi tumpuan proyek atau perusahaan meninggalkan perusahaan.
 - 5) Perusahaan tidak efisien, yang terlihat dari *overhead cost* yang tinggi sebagai akibat pemborosan.
- c. Faktor Ekstern Bank dan Nasabah
- 1) *Feasibility study* yang dibuat konsultan, yang menjadi dasar bank untuk mempertimbangkan pemberian kredit, telah dibuat tidak benar.

- 2) Laporan yang dibuat oleh akuntan publik yang menjadi dasar bank untuk mempertimbangkan pemberian kredit, tidak benar.
- 3) Kondisi ekonomi atau bisnis yang menjadi asumsi pada waktu kredit diberikan berubah.
- 4) Terjadi perubahan atas peraturan perundang-undangan yang berlaku menyangkut proyek atau sektor ekonomi nasabah.
- 5) Perubahan teknologi dari proyek yang dibiayai dan nasabah tidak menyadari terjadinya perubahan tersebut atau nasabah tidak segera melakukan penyesuaian.
- 6) Munculnya produk pengganti yang dihasilkan oleh perusahaan lain yang lebih baik dan murah.
- 7) Terjadinya musibah terhadap proyek nasabah karena keadaan kahar (*force majeure*).
- 8) Kurang kooperatifnya pihak perusahaan asuransi, yang tidak cepat memenuhi tuntutan ganti rugi nasabah yang mengalami musibah.⁴⁶

3. Upaya untuk Mengantisipasi dan Penyelamatan Pembiayaan

Upaya untuk mengantisipasi risiko penyaluran dana nasabah tersebut maka bank syariah harus memelihara kesehatan dan meningkatkan daya tahannya, bank diwajibkan dengan mengatur penyaluran pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, pemberian jaminan atau fasilitas lain sedemikian rupa sehingga tidak terpusat pada nasabah

⁴⁶ Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah ...*, hal. 92-94

debitur atau kelompok nasabah debitur tertentu.⁴⁷ Melaksanakan strategi manajemen risiko pembiayaan yang telah ditetapkan oleh dewan direksi, yaitu dengan mengembangkan prosedur-prosedur tertulis yang merefleksikan keseluruhan strategi serta meyakinkan pelaksanaannya. Prosedur yang dibuat harus memuat kebijakan-kebijakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memonitor dan mengontrol risiko pembiayaan. Perhatian juga perlu diberikan kepada aspek diversifikasi portofolio dengan menetapkan batas minimum pemberian pembiayaan pada satu nasabah, grup usaha dari nasabah terkait, industri, sektor ekonomi.⁴⁸

Langkah pengamanan yang dilakukan bank syariah untuk mengendalikan terjadinya pembiayaan bermasalah dapat dilakukan sebagai berikut :

a. Sebelum realisasi pembiayaan

Tahap ini berdasarkan persetujuan nasabah, bank melakukan penutupan asuransi atau pengikatan agunan (jika diperlukan). Setelah ini selesai, baru pembiayaan dapat dicairkan.

b. Setelah realisasi pembiayaan

Bagi bank, pencairan pembiayaan barulah akhir episode permohonan yang selanjutnya merupakan awal pemeliharaan dan pemantauan pembiayaan. Dalam tahap awal pencairan, dana diarahkan pada pembiayaan sebagaimana diajukan dalam

⁴⁷*Ibid.*, hal. 94

⁴⁸Andrianto dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah...*, hal. 244-245

permohonan atau persetujuan bank, dan jangan sampai bocor dalam arti lari ke hal-hal di luar kesepakatan. Selanjutnya, bank melakukan pembinaan dan kontrol atas aktivitas bisnis nasabah.⁴⁹

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi NPF

Faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah berasal dari sisi internal maupun sisi eksternal. Dari sisi internal berasal dari kegiatan operasional perbankan itu sendiri yang tertuang dalam kinerja keuangan dapat dilihat melalui rasio keuangan sebagai indikator kesehatan serta sebagai alat analisis untuk memprediksi keuntungan yang akan dihasilkan. Sedangkan dari sisi eksternal meliputi faktor makro ekonomi yang terbentuk atas kebijakan moneter dan kebijakan fiskal secara makro oleh pemerintah negara.⁵⁰

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR sangat erat hubungannya dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), dimana aktiva yang memiliki bobot risiko paling besar adalah pembiayaan. Dengan naiknya pembiayaan berarti akan menaikkan total ATMR, yang berarti juga akan menurunkan CAR. Apabila pembiayaan naik maka akan membuat ATMR naik sehingga akan membuat nilai CAR menjadi turun. Ketika CAR tinggi maka bisa diartikan bahwa nilai ATMR rendah, karena nilai ATMR yang rendah dapat diketahui bahwa risiko

⁴⁹ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah...*, hal. 331

⁵⁰ Mia Maraya Auliani dan Syaichu, "Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2010-2014" *Jurnal Management*, Vol. 5 No. 3 2016

pembiayaan juga akan rendah.⁵¹ Sedangkan ketika nilai CAR tinggi maka bank cenderung akan melakukan pembiayaan secara berlebihan karena berasumsi bahwa bank memiliki kecukupan dana dan mampu memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Sehingga terkadang bank terlalu mudah memberikan pembiayaan untuk memanfaatkan kelebihan dana yang tersedia.⁵² Bahwasannya pembiayaan yang berlebihan itu juga akan menghadapi adanya risiko pembiayaan.

b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

FDR merupakan salah satu rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. FDR ini merupakan salah satu indikator besarnya pemberian pembiayaan yang disalurkan oleh bank, semakin tinggi rasio FDR kemungkinan jumlah dana yang akan diberikan menjadi semakin meningkat. Hal ini menunjukkan pada saat jumlah pembiayaan yang diberikan dan rasio FDR tinggi, laba yang didapat juga akan tinggi. Disisi lain, semakin banyak jumlah pembiayaan yang disalurkan akan menimbulkan risiko yang cukup tinggi terhadap penyaluran pembiayaan tersebut.⁵³

⁵¹Mia Maraya Auliani dan Syaichu, "Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal...", *Jurnal Management*, Vol. 5 No. 3 2016, hal. 3

⁵² Indri Supriani, "Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro...", *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 6 No. 1 2018

⁵³Mia Maraya Auliani dan Syaichu, "Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal...", *Jurnal Management*, Vol. 5 No. 3 2016, hal. 4

c. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO berkaitan dengan kegiatan operasional bank syariah, yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana. BOPO yang tinggi artinya operasional yang ditanggung sebagai akibat adanya pembiayaan bermasalah lebih besar daripada pendapatan operasional yang diterima dari imbalan atau bagi hasil pembiayaan yang telah diberikan. Biaya operasional bank syariah yang terlalu tinggi tidak akan mendapatkan keuntungan bagi bank syariah. Pendapatan bank syariah yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah dapat menekan rasio BOPO sehingga bank syariah berada di posisi sehat, artinya kecenderungan terjadinya pembiayaan bermasalah juga akan rendah.⁵⁴

E. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

1. Definisi *Financing to Deposit Ratio*

Financing to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas pada bank, dengan menunjukkan seberapa kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.⁵⁵ Likuiditas sangat penting bagi bank untuk dikelola dengan baik karena akan berdampak pada profitabilitas

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 3

⁵⁵ Boy Loen dan Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal.119

dan akan berkaitan dengan masalah kepercayaan masyarakat.⁵⁶ Dengan kata lain, *Financing to Deposit Ratio* menunjukkan sejauh mana kemampuan bank syariah dalam membayar kembali penarikan dana yang telah dilakukannya kepada nasabah deposan. Pembayaran yang dilakukan bank syariah kepada nasabah deposan dilakukan dengan mengandalkan pembiayaan yang telah diberikan oleh bank syariah tersebut.

Financing to Deposit Ratio juga digunakan untuk menilai strategi suatu bank. Manajemen bank konservatif biasanya cenderung memiliki nilai relatif rendah. Sebaliknya jika FDR melebihi batas toleransi dapat dikatakan manajemen bank yang bersangkutan sangat ekspansif atau agresif.⁵⁷ Semakin rendah FDR menunjukkan bahwa bank semakin likuid. Namun jika sangat rendah, laba bank akan menurun karena porsi pendapatan pengelolaan dana yang diperoleh dari pembiayaan lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan penempatan bank pada SBIS, penempatan *mudharabah* antar bank dan investasi surat berharga.⁵⁸

Besarnya FDR akan berpengaruh terhadap laba melalui penciptaan pembiayaan. FDR yang tinggi mengindikasikan adanya penanaman dana dari pihak ketiga yang besar ke dalam bentuk pembiayaan. Pembiayaan yang besar akan meningkatkan laba. Pertumbuhan likuiditas berlawanan arah dengan pertumbuhan laba yaitu jika pertumbuhan likuiditas menunjukkan adanya peningkatan dana yang menganggur dapat

⁵⁶ Muhamad, *Manajemen Dana...*, hal.157

⁵⁷ Muhammad, *Bank Syariah: Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hal. 74

⁵⁸ Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bank Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hal. 38

menyebabkan pertumbuhan laba satu tahun kedepan akan menurun. Meskipun tingginya angka FDR dapat berpotensi menaikkan laba bank, namun hal itu tetap harus diiringi dengan sikap hati-hati dalam penyaluran pembiayaan agar tidak menimbulkan permasalahan pembiayaan macet yang justru akan dapat menurunkan laba bank.⁵⁹

Financing to Deposit Ratio menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan. FDR bisa diukur dengan membandingkan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan terhadap jumlah dana pihak ketiga. FDR dapat dirumuskan sebagai berikut:⁶⁰

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/29/DPbs tahun 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah, pengelompokan tingkat FDR secara rinci sebagai berikut:

⁵⁹ Iswi Hariyani, *Restrukturisasi dan Penhapusan Kredit Macet*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), hal. 75

⁶⁰ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 148

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian Peringkat FDR

Rasio (%)	Peringkat
$FDR \leq 75$	Sangat sehat
$75 < FDR \leq 85$	Sehat
$85 < FDR \leq 100$	Cukup sehat
$100 < FDR \leq 120$	Kurang sehat
$FDR > 120$	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia⁶¹ 2007, 2020

Dari hal tersebut Bank Indonesia memperbolehkan bank dibawah naungannya untuk memberikan pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun bank tersebut dengan syarat tidak boleh melebihi 110%.⁶²

2. Ciri-ciri Bank Memiliki Likuiditas Sehat

Bank dikatakan memiliki likuiditas sehat apabila memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki sejumlah alat likuid, *cast asset* (uang kas, rekening pada bank sentral dan bank lainnya) setara dengan kebutuhan likuiditas yang diperkirakan.
- b. Memiliki likuiditas kurang dari kebutuhan, tetapi memiliki surat-surat berharga yang segera dapat dialihkan menjadi kas, tanpa harus mengalami kerugian baik sebelum atau sesudah jatuh tempo.

⁶¹ Bank Indonesia, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*, (Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral, 2012)

⁶² Slamet Riyadi, *Banking Asset and Liability Management*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hal. 146

- c. Memiliki kemampuan untuk memperoleh likuiditas dengan cara menciptakan uang, misalnya dengan menjual surat berharga dengan *repurchase agreement*.
- d. Memenuhi ratio pengukuran likuiditas yang sehat yaitu :
 - 1) Rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga:
 - a) Merupakan ukuran untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas akibat penarikan dana oleh pihak ketiga dengan menggunakan alat likuid bank yang tersedia.
 - b) Alat likuid bank terdiri atas uang kas, saldo giro pada bank sentral dan bank koresponden.
 - c) Semakin besar rasio ini semakin besar kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tetapi disisi lain mengidentifikasi semakin besarnya *idle money*.
 - 2) Ratio pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga (FDR):
 - a) *Finance to Deposit Ratio* (FDR), yang menggambarkan perbandingan pembiayaan yang disalurkan dengan jumlah DPK yang disalurkan.
 - b) Rasio ini harus dipelihara pada posisi tertentu yaitu 75-100%. Jika rasio di bawah 75% maka bank dalam kondisi kelebihan likuiditas, dan jika ratio di atas 100% maka bank dalam kondisi kurang likuid.

- c) Menurut kriteria Bank Indonesia, rasio sebesar 115% ke atas nilai kesehatan likuiditas bank adalah nol.⁶³

3. Tujuan Manajemen Likuiditas

- a. Menjalankan transaksi bisnisnya sehari-hari.
- b. Memenuhi kebutuhan dana mendesak.
- c. Memuaskan permintaan nasabah akan pembiayaan.
- d. Memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi menarik yang menguntungkan.
- e. Menjaga posisi likuiditas bank agar mampu memenuhi rasio yang ditentukan bank sentral.
- f. Meminimalkan *idle fund* (dana mengendap).⁶⁴

F. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

1. Definisi CAR

Permodalan merupakan faktor yang penting untuk perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Modal harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya risiko kerugian atas investasi pada aktiva, terutama berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat. Peningkatan aktiva sebagai penghasil keuntungan harus secara bersama dibarengi dengan pertimbangan risiko yang mungkin timbul guna melindungi kepentingan para pemilik dana.

⁶³ Muhamad, *Manajemen Dana...*, hal. 166-167

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 165

Modal bank merupakan bagian penting bagi suatu unit bisnis bank. Karena beroperasi tidaknya atau dipercaya tidaknya suatu bank sangat dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modalnya. Adapun fungsi modal bank sebagai berikut:

- a. Sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya.
- b. Sebagai dasar bagi menetapkan batas maksimum pemberian kredit.
- c. Sebagai dasar perhitungan bagi para partisipan pasar untuk mengevaluasi tingkat kemampuan bank secara relatif untuk menghasilkan keuntungan.⁶⁵

Kekurangan modal merupakan gejala umum yang dialami bank-bank di negara berkembang. Kekurangan modal dapat bersumber dari dua hal, pertama karena modal yang jumlahnya relatif kecil, dan yang kedua kualitas modalnya yang buruk. Oleh karena itu, pengawas bank harus mempunyai modal yang cukup, baik jumlah maupun kualitasnya. Selain itu, para pemegang saham maupun pengurus bank harus benar-benar bertanggung jawab atas modal yang sudah ditanamkan. Kecukupan modal tidak hanya dihitung dari jumlah nominalnya, tetapi juga dari rasio kecukupan modal (CAR) yaitu dengan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).⁶⁶ Bank mengacu pada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

⁶⁵*Ibid.*, hal.134-136

⁶⁶ Andrianto dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah...*, hal. 370

Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi adanya risiko.⁶⁷ Ketentuan modal minimum bank yang berlaku di Indonesia mengikuti standar *Bank for International Settlement* (BIS), dengan mewajibkan setiap bank menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko.⁶⁸

Capital Adequacy Ratio adalah rasio kecukupan modal bank yang digunakan sebagai penyangga kegiatan operasional pada bank maupun penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian.⁶⁹ Menurut Boy Loen, CAR adalah rasio yang menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, atau rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko.⁷⁰

Adapun rumus CAR dapat membandingkan antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko, dapat dirumuskan sebagai berikut:⁷¹

$$\text{CAR} = \frac{\text{Total Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 408-409

⁶⁸ Muhamad, *Manajemen Dana...*, hal. 142

⁶⁹ Ikatan Bankir Indonesia, *Bisnis Kredit Perbankan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal.302

⁷⁰ Boy Loen dan Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva...*, hal.122

⁷¹ Muhamad, *Manajemen Dana...*, hal. 106

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/29/DPbs tahun 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah, pengelompokan tingkat CAR secara rinci sebagai berikut:

Tabel 2.4
Kriteria Penilaian Peringkat CAR

Rasio (%)	Peringkat
$CAR \geq 11$	Sangat sehat
$9,5 \leq CAR < 11$	Sehat
$8 \leq CAR < 9,5$	Cukup sehat
$6,5 \leq CAR < 8$	Kurang sehat
$CAR < 6,5$	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia⁷² 2007, 2020

Berdasarkan tabel 2.4 dapat dijelaskan bahwa nilai CAR dikategorikan sangat sehat jika nilai rasio CAR lebih dari 11% dan dikategorikan sehat juga pada taraf lebih dari 9,5% dan kurang dari 11%. Dikategorikan cukup sehat pada taraf lebih dari 8% dan kurang dari 9,5%. Dikategorikan kurang sehat pada taraf lebih dari 6,5% dan kurang dari 8%. Serta dikategorikan tidak sehat apabila nilai CAR kurang dari 6,5%. CAR ini digunakan untuk mengetahui kecukupan modal bank, apabila bank memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan bahwa bank dalam kondisi sehat.

Sumber utama modal bank syariah adalah modal inti dan kuasi ekuitas. Modal inti adalah modal yang berasal dari para pemilik bank,

⁷² Bank Indonesia, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*, (Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral, 2012)

yang terdiri dari modal yang disetor oleh para pemegang saham, cadangan dan laba ditahan. Sedangkan kuasi ekuitas adalah dana-dana yang tercatat dalam rekening-rekening bagi hasil (*mudharabah*). Modal inti berfungsi sebagai penyangga dan penyerap kegagalan atau kerugian bank dan melindungi kepentingan para pemegang rekening titipan (*wadiah*) atau pinjaman (*qard*), terutama atas aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan dana-dana *wadiah* atau *qard*.⁷³

Dalam perbankan, modal bank dibagi menjadi dua yaitu modal inti dan modal pelengkap, diantaranya:

1. Modal Inti, terdiri dari:
 - a) Modal setor, yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemilik.
 - b) Agio saham, yaitu selisih lebih dari harga saham dengan nilai nominal saham.
 - c) Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih nilai yang tercatat dengan harga (apabila saham tersebut dijual).
 - d) Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan dengan persetujuan RUPS.
 - e) Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu atas persetujuan RUPS.
 - f) Laba ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah pajak yang oleh RUPS diputuskan untuk tidak dibagikan.

⁷³Muhamad, *Manajemen Dana...*, hal. 139

- g) Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun lalu setelah pajak, yang belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS. Jumlah laba tahun lalu hanya diperhitungkan sebesar 50% sebagai modal inti. Bila tahun lalu rugi harus dikurangkan terhadap modal inti.
- h) Laba tahun berjalan, yaitu laba sebelum pajak yang diperoleh dalam tahun berjalan. Laba ini diperhitungkan hanya 50% sebagai modal inti. Bila tahun berjalan rugi, harus dikurangkan terhadap modal inti.
- i) Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan, yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

Bila dalam pembukuan bank terdapat *goodwill*, maka jumlah modal inti harus dikurangkan dengan nilai *goodwill* tersebut. Bank syariah dapat mengikuti sepenuhnya pengkategorian unsur-unsur tersebut sebagai modal inti, karena tidak ada hal-hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

2. Modal Pelengkap, terdiri dari:

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk bukan dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal. Modal pelengkap dapat berupa:

- a) Cadangan revaluasi aktiva tetap.
- b) Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan.

c) Modal pinjaman yang mempunyai ciri-ciri:

- (1) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh.
- (2) Tidak dapat dilunasi atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan BI.
- (3) Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal memikul kerugian bank.
- (4) Pembayaran bunga dapat ditangguhkan bila bank dalam keadaan rugi.

d) Pinjaman subordinasi yang memenuhi syarat-syarat yaitu:

- (1) Ada perjanjian tertulis antara pemberi pinjaman dengan bank.
- (2) Mendapat persetujuan dari BI.
- (3) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan.
- (4) Minimal berjangka waktu 5 tahun.
- (5) Pelunasan pinjaman harus dengan persetujuan BI.
- (6) Hak tagih dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir (kedudukannya sama dengan modal).

Modal pelengkap hanya dapat diperhitungkan sebagai modal setinggi-tingginya 100% dari jumlah modal inti. Khusus menyangkut modal pinjaman dan pinjaman subordinasi, bank syariah tidak dapat mengategorikannya sebagai modal, karena pinjaman harus tunduk pada

prinsip *qard* dan *qard* tidak boleh diberikan syarat-syarat seperti ciri-ciri atau syarat yang diharuskan dalam ketentuan tersebut.⁷⁴

G. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

1. Definisi BOPO

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi karena digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.⁷⁵ Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.⁷⁶

Menurut Boy Loen, BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.⁷⁷

Peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba bank yang bersangkutan. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga memungkinkan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan pada

⁷⁴ Muhamad, *Manajemen Dana...*, hal.143-145

⁷⁵ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan...*, hal.72

⁷⁶ Farah Margaretha, *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 62

⁷⁷ Boy Loen dan Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva...*, hal. 121

saat menjalankan kegiatan pokok seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya lainnya. Pendapatan operasional adalah pendapatan utama yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya.⁷⁸

Besarnya rasio BOPO yang dapat ditoleransi oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 93.52%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Dari rasio BOPO dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank, jika angka rasio menunjukkan angka di atas 90% dan mendekati 100% berarti bahwa kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Tetapi jika rasio rendah, misalnya mendekati 75% berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi.⁷⁹ Rumus yang digunakan dalam perhitungan BOPO, sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Mustafa dan Mahmoud Ali Jaradat dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel makro ekonomi (variabel eksternal) dan karakteristik bank (variabel internal) terhadap profitabilitas bank syariah Yordania periode 2000-2011. Menggunakan analisis data panel dengan metode kuadrat terkecil. Hasilnya kecukupan

⁷⁸ Frianto Pandia, *Manajemen Dana ...*, hal.72

⁷⁹ Nurul Huda, *Current Issues Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), hal. 61

modal dan ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Likuiditas memiliki pengaruh tidak signifikan negatif terhadap ROA. Sedangkan dari makro ekonomi seperti indeks bursa Amman, pertumbuhan uang beredar dan izin konstruksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.⁸⁰ Persamaan penelitiannya yaitu menggunakan variabel ROA, kecukupan modal dan likuiditas. Perbedaannya pada obyek penelitian, metode yang digunakan serta menggunakan variabel intervening.

Penelitian yang dilakukan oleh Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu yang bertujuan menguji pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan program SPSS. Hasil dari penelitian tersebut bahwa suku bunga, inflasi, CAR dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.⁸¹ Persamaan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menggunakan variabel independen CAR, BOPO serta variabel dependen ROA. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini adanya variabel intervening, metode analisis dan juga obyek penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Windarti dan Misbach Fuady bertujuan untuk melihat berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan manajemen perbankan syariah dalam menghasilkan profitabilitas. Penelitiannya menggunakan analisis regresi data panel. Hasil dari

⁸⁰ Ali Mustafa Al-Qudah dan Mahmoud Ali Jaradat, "The Impact of Macroeconomic Variables and Banks Characteristics on Jordanian Islamic Banks Profitability", *International Business Research* Vol. 6 No. 10 2013

⁸¹ Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu, "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR...", *Diponegoro Journal Of Management*, Vol. 2 No. 2 2013

penelitiannya bahwa FDR dan GWM tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan CAR, ROE dan KAP berpengaruh terhadap ROA.⁸² Persamaan penelitian ini yaitu adanya variabel independen FDR dan CAR, serta ROA sebagai variabel dependen. Untuk perbedaannya yaitu obyek yang diteliti, metode serta program yang digunakan dan juga adanya variabel intervening.

Penelitian yang dilakukan Ubaidillah bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia. Penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitiannya bahwa variabel NPF, PPAP dan SBIS tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, variabel CAR, BOPO dan Pangsa Pembiayaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas dan variabel FDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.⁸³ Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan adanya variabel NPF, CAR, BOPO, FDR dan Profitabilitas (ROA). Untuk perbedaannya yaitu obyek yang diteliti, metode serta program yang digunakan dan adanya variabel intervening.

Penelitian yang dilakukan Lemiyana dan Erdah Litriani bertujuan untuk mengetahui pengaruh NPF, FDR dan BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil dari penelitiannya yaitu NPF dan FDR tidak berpengaruh

⁸² Sri Windarti Mokoagow dan Misbach Fuady, "Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal EBBANK*, Vol. 6 No. 1 2015

⁸³ Ubaidillah, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas...", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 4 No. 1 2016

terhadap ROA. Sedangkan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.⁸⁴ Persamaan dalam penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menggunakan variabel FDR, BOPO, NPF dan ROA. Perbedaannya pada metode yang peneliti gunakan yaitu metode analisis jalur, obyek penelitian yaitu BNI Syariah serta adanya variabel intervening.

Penelitian yang dilakukan oleh Okyviandi Putra Erlangga dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh Total Aktiva, CAR, FDR dan NPF terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia periode 2010-2014. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda, dengan program bantuan SPSS Statistik Versi 20. Hasil dari penelitian tersebut Total Aktiva, FDR dan NPF berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan CAR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.⁸⁵ Persamaan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama ada variabel CAR, FDR, NPF dan ROA. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini adanya variabel intervening dengan metode analisis jalur serta obyek penelitian BNI Syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Novri Hasian Sihombing dan M. Rizal Yahya bertujuan untuk menguji pengaruh kebijakan *Spin-Off*, BOPO, DPK dan NPF terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. Dalam penelitiannya menggunakan metode analisis regresi berganda, dengan program bantuan SPSS Versi 20. Hasil dari penelitian tersebut bahwa *Spin-*

⁸⁴ Lemiyana dan Erdah Litriani, "Pengaruh NPF, FDR, BOPO terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah" *Jurnal I-Economic*, Vol. 2 No. 1 2016

⁸⁵ Okyviandi Putra Erlangga, "Pengaruh Total Aktiva, Capital Adequacy Ratio (CAR)...," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 3 No. 7 2016

off dan DPK tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan BOPO dan NPF berpengaruh terhadap profitabilitas.⁸⁶ Persamaan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama ada variabel BOPO, ROA dan NPF. Perbedaannya pada metode yang digunakan dan juga obyek penelitiannya, serta adanya variabel intervening.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsurizal bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, NPF dan BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan program *Eviews 6*. Hasil penelitiannya yaitu CAR dan NPF berpengaruh positif terhadap ROA sedangkan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.⁸⁷ Persamaan penelitian yang dilakukan yaitu variabel CAR, BOPO, NPF dan ROA. Sedangkan perbedaannya pada metode serta program, obyek yang digunakan dan adanya variabel intervening.

Penelitian yang dilakukan Afria Bagus dan Euis Komariah yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari rasio CAR, NPF dan FDR terhadap profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi. Hasil dari penelitian tersebut bahwa CAR dan NPF berpengaruh terhadap ROA, sedangkan FDR tidak berpengaruh

⁸⁶ Novri Hasian Sihombing dan M. Rizal Yahya, "Pengaruh Kebijakan Spin-Off, Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, Vol. 1 No. 2 2016

⁸⁷ Syamsurizal, "Pengaruh CAR, NPF dan BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 19 No. 2 2016

terhadap ROA.⁸⁸ Persamaan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menggunakan variabel CAR, FDR, NPF dan ROA. Perbedaannya yaitu adanya variabel intervening, metode serta program yang digunakan dan juga obyek penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Selvia Fitriana dan Musdholifah dengan tujuan untuk menguji pengaruh faktor internal dan BI Rate terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2012-2015. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan program SPSS. Hasil dari penelitiannya yaitu NPF dan BI Rate berpengaruh negatif terhadap ROA sedangkan CAR, DPK, FDR dan LAD tidak berpengaruh terhadap ROA.⁸⁹ Persamaan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menggunakan variabel independen CAR dan FDR serta variabel dependen ROA. Sedangkan perbedaannya pada NPF digunakan sebagai variabel intervening, metode, program dan obyek penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa Friskana Yundi dan Heri Sudarsono bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis *Vector Error Correction Model* (VECM). Hasil dari penelitian tersebut yaitu dalam jangka panjang CAR, FDR, NPF dan BOPO berpengaruh negatif sedangkan DPK berpengaruh positif terhadap ROA. Dalam jangka pendek CAR tidak berpengaruh, sedangkan

⁸⁸ Afria Bagus Rachmat dan Euis Komariah, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Bank Umum Syariah Periode 2010-2015", *Jurnal Akuntan*, Vol. 2 No. 1 2017

⁸⁹ Selvia Fitriana dan Musdholifah, "Pengaruh Faktor Internal dan BI Rate...", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 5 No. 3 2017

FDR, BOPO dan DPK berpengaruh negatif dan NPF berpengaruh positif terhadap ROA.⁹⁰ Persamaan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menggunakan variabel CAR, FDR, BOPO, ROA dan NPF. Perbedaannya pada metode, adanya variabel intervening dan obyek penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan Yudhistira Ardana dengan tujuan untuk menguji faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode model korelasi kesalahan (ECM) dengan program *Eviews 10*. Hasil dari penelitian tersebut bahwa CAR, NPF dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA baik jangka pendek maupun jangka panjang, sedangkan BI rate tidak berpengaruh terhadap ROA dalam jangka pendek tetapi berpengaruh terhadap ROA dalam jangka panjang. Variabel FDR dan REO/BOPO berpengaruh terhadap ROA dalam jangka pendek maupun jangka panjang.⁹¹ Persamaan penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan variabel independen CAR, FDR dan REO/BOPO serta variabel dependen ROA. Perbedaannya yaitu NPF digunakan sebagai variabel intervening serta metode yang digunakan dan obyeknya.

Penelitian yang dilakukan Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina yang bertujuan menguji pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Syariah di Indonesia. Metode dalam penelitian menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil dari penelitian

⁹⁰ Nisa Friskana Yundi dan Heri Sudarsono, "Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia", *Jurnal Al-Amwal*, Vol. 10 No. 1 2018

⁹¹ Yudhistira Ardana, "Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 13 No. 1 2018

tersebut bahwa CAR dan NPF berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA), sedangkan FDR memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA).⁹² Persamaan penelitian tersebut yaitu ada beberapa variabel yang digunakan sama antara lain CAR, FDR sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, program yang digunakan, obyek penelitian dan juga dalam penelitian yang saya lakukan ini menggunakan variabel intervening.

Penelitian yang dilakukan Arif dan Noven bertujuan untuk mengetahui pengaruh FDR terhadap ROA dengan NPF sebagai variabel intervening pada BPRS Indonesia. Metode yang digunakan yaitu analisis jalur. Hasil dari penelitiannya yaitu FDR tidak berpengaruh terhadap NPF, FDR tidak berpengaruh terhadap ROA dan NPF berpengaruh terhadap ROA.⁹³ Persamaan penelitian yaitu sama-sama menggunakan variabel independen FDR, variabel dependen ROA dan variabel intervening NPF serta menggunakan analisis jalur. Perbedaannya yaitu program yang digunakan dan obyek penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan Sri Wahyuni Asnaini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitiannya yaitu analisis regresi berganda dengan program SPSS versi 21. Hasil penelitiannya yaitu inflasi, FDR dan PDB tidak berpengaruh terhadap NPF sedangkan SBIS

⁹² Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, "Pengaruh CAR, NPF dan FDR...", *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, Vol. 2 No. 1 2018

⁹³ Arif Maulana dan Noven Suprayogi, "Pengaruh FDR terhadap ROA dengan Variabel Intervening NPF pada BPRS Indonesia 2011-2016" *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 6 No. 1 2019

berpengaruh positif terhadap NPF dan CAR berpengaruh negatif terhadap NPF.⁹⁴ Persamaan penelitian yaitu menggunakan variabel FDR, CAR dan NPF. Peneliti menggunakan variabel intervening, metode, program dan obyek penelitian merupakan perbedaannya.

Penelitian yang dilakukan Irman Firmansyah bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi NPF pada BPRS di Indonesia. Menggunakan metode analisis *Ordinary Lease Square* (OLS). Dengan hasil penelitian FDR dan GDP berpengaruh positif, Inflasi berpengaruh negatif dan BOPO tidak berpengaruh terhadap NPF.⁹⁵ Persamaan penelitian yaitu sama menggunakan variabel FDR, BOPO dan NPF. Perbedaan pada metode serta programnya, obyek yang digunakan dan adanya variabel intervening.

Penelitian yang dilakukan Selamat Riyadi, Muhammad Iqbal dan Novia Lauren bertujuan untuk mengetahui strategi pengelolaan *non performing loan* bank umum yang *go public*. Menggunakan metode regresi data panel. Hasil penelitiannya yaitu CAR, Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPL, sedangkan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL, dan Total Asset tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.⁹⁶ Persamaan penelitian menggunakan variabel NPL, CAR, BOPO dan LDR. Perbedaannya pada metode dan

⁹⁴ Sri Wahyuni Asnaini, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Tekun*, Vol. 5 No. 2 2014

⁹⁵ Irman Firmansyah, "Faktor Penyebab Terjadinya Pembiayaan Bermasalah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia", *Jurnal Ekonomi&Bisnis*, Vol. 8 No. 2 2014

⁹⁶ Selamat Riyadi dkk, "Strategi Pengelolaan Non Performing Loan Bank Umum yang Go Public", *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 6 No. 1 2015

pogram yang digunakan serta obyek yang diteliti dan juga adanya variabel intervening.

Penelitian yang dilakukan Mia Maraya Auliani dan Syaichu bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap tingkat pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2014. Metode yang digunakan yaitu regresi berganda. Hasil penelitiannya yaitu BOPO dan SBIS berpengaruh positif sedangkan CAR dan Inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF. Untuk FDR dan Kurs tidak berpengaruh terhadap NPF.⁹⁷ Persamaan penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan variabel BOPO, CAR, NPF dan FDR sedangkan adanya variabel intervening serta metode, program dan obyek penelitian menjadi perbedaannya.

Penelitian yang dilakukan Yulya, Lukytawati dan Ranti bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah Indonesia periode 2010-2014. Penelitian tersebut menggunakan metode data panel. Hasil dari penelitiannya menunjukkan CAR, Bank *size*, biaya *overhead* dan SBIS berpengaruh negatif terhadap NPF, sedangkan FDR, NIM, KAP dan BI *rate* berpengaruh positif terhadap NPF.⁹⁸ Persamaan penelitian yaitu sama-sama menggunakan variabel CAR, FDR dan NPF. Sedangkan perbedaannya pada metode, program serta obyek yang digunakan dan menggunakan variabel intervening.

⁹⁷ Mia Maraya Auliani dan Syaichu, "Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal...", *Jurnal Management*, Vol. 5 No. 3 2016

⁹⁸ Yulya Aryani, dkk., "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014" *Jurnal Al-Muzara'ah*, Vol. 4 No. 1 2016

Penelitian yang dilakukan Amalia Eka Purnamasari dan Musdholifah bertujuan untuk mengetahui faktor eksternal dan internal bank terhadap risiko pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2015. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Dengan hasil penelitian PDB, CAR, nilai tukar, inflasi dan BOPO tidak berpengaruh terhadap NPF, sedangkan ROA dan ukuran bank berpengaruh terhadap NPF.⁹⁹ Persamaan penelitian yaitu sama-sama menggunakan variabel CAR, BOPO dan NPF. Perbedaannya pada metode yang digunakan, obyek yang diteliti dan menggunakan variabel intervening.

Penelitian yang dilakukan oleh Dinnul Alfian Akbar yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), CAR dan FDR terhadap NPF pada Bank Syariah di Indonesia. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode Regresi Linier Berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa PDB, CAR dan FDR berpengaruh terhadap NPF, sedangkan Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF.¹⁰⁰ Persamaan dalam penelitian adalah beberapa variabel yang digunakan sama yaitu CAR, FDR dan NPF. Perbedaannya yaitu terletak pada metode yang digunakan dan obyeknya, serta adanya variabel intervening.

⁹⁹ Amalia Eka dan Musdholifah, "Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2015", *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 9 No.1 2016

¹⁰⁰ Dinnul Alfian Akbar, "Inflasi, Gross Domesctic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR)) dan Finance to Deposit Ratio (FDR) terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia" *Jurnal I-Economic*, Vol. 2 No. 2 2016

Penelitian yang dilakukan Rika Lidyah yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, BI Rate, CAR dan BOPO terhadap NPF pada Bank Syariah 2010-2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Regresi Linier Berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa Inflasi tidak mempengaruhi NPF, BI Rate sebagian berpengaruh positif terhadap NPF, CAR berpengaruh negatif terhadap NPF dan BOPO sebagian berpengaruh positif terhadap NPF.¹⁰¹ Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu terdapat beberapa variabel yang digunakan sama antara lain CAR, BOPO dan NPF. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dan obyek penelitian serta peneliti menggunakan variabel intervening.

Penelitian yang dilakukan Nur Abidah Mukti bertujuan untuk mengetahui pengaruh BOPO dan FDR terhadap Profitabilitas BPR Syariah dengan Risiko Pembiayaan sebagai Variabel Intervening. Dalam penelitian menggunakan metode Analisis Jalur. Hasil dari penelitian tersebut BOPO dan FDR berpengaruh terhadap risiko pembiayaan. Sedangkan BOPO, FDR dan risiko pembiayaan berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA).¹⁰² Persamaannya menggunakan variabel FDR dan BOPO terhadap ROA dengan NPF sebagai variabel intervening, dengan metode analisis jalur. Perbedaannya pada program yang digunakan dan objek yang diteliti adalah BNI Syariah di Indonesia.

¹⁰¹ Rika Lidyah, "Dampak Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia" *Jurnal I-Finance*, Vol. 2 No. 1 2016

¹⁰² Nur Abidah Mukti, "Pengaruh BOPO dan FDR terhadap Profitabilitas BPR Syariah dengan Risiko Pembiayaan sebagai Variabel Intervening", *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember Tahun 2016

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokhman dengan tujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) pada Perbankan Syariah di Indonesia. Faktor-faktornya FDR, Kurs dan Inflasi. Penelitian tersebut menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda melalui aplikasi *Eviews 7.0*. Hasil dari penelitian bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap NPF sedangkan Kurs dan Inflasi berpengaruh positif terhadap NPF.¹⁰³ Persamaan penelitiannya adalah sama-sama menggunakan variabel FDR dan NPF. Perbedaannya terletak pada obyeknya, metode dan juga program yang digunakan, serta adanya variabel intervening

Penelitian yang dilakukan Indri Supriani bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel mikro dan makro terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL). Hasil penelitiannya yaitu dalam jangka pendek variabel CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF, variabel FDR, ROA, BOPO dan BI Rate berpengaruh positif terhadap NPF, variabel Inflasi dan Kurs berpengaruh negatif terhadap NPF. Sedangkan dalam jangka pendek, CAR, FDR dan BOPO berpengaruh positif terhadap NPF, untuk variabel ROA, BI Rate dan Kurs berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF, variabel Inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF.¹⁰⁴ Persamaan penelitian tersebut yaitu menggunakan variabel CAR,

¹⁰³ Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokhman, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing....", *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 5 No. 2 2017

¹⁰⁴ Indri Supriani, "Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia", *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 6 No. 1 2018

FDR, BOPO dan NPF. Perbedaannya pada metode, program dan obyek penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan Kurnia Sari bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiayaan murabahah, CAR, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas (ROA) dengan NPF sebagai variabel intervening pada Bank Umum Syariah periode 2013-2017. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode analisis jalur (*Path Analysis*) dengan terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik, pengolahan datanya menggunakan *Eviews 9*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan pembiayaan murabahah dan CAR berpengaruh negatif terhadap ROA, FDR dan NPF berpengaruh positif terhadap ROA, Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan pembiayaan murabahah dan FDR berpengaruh negatif terhadap NPF, CAR dan Inflasi berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap NPF. Untuk analisis jalurnya menunjukkan NPF tidak memediasi pengaruh pembiayaan murabahah, CAR, FDR dan Inflasi terhadap ROA.¹⁰⁵

Penelitian yang dilakukan Cahya Ningsih Sa'di bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) dengan NPF sebagai variabel intervening pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode Analisis Jalur dengan terlebih dahulu menggunakan Regresi Berganda dengan alat bantu *Eviews 9*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan CAR dan NPF berpengaruh negatif tidak

¹⁰⁵ Kurnia Sari, "Pengaruh Pembiayaan Murabahah, CAR, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas (ROA) dengan NPF sebagai Variabel Intervening pada Bank Umum Syariah", *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Salatiga Tahun 2018

signifikan terhadap ROA, dan FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh positif terhadap NPF, sedangkan CAR dan FDR berpengaruh negatif terhadap NPF. Hasil analisis jalur bahwa NPF tidak memediasi pengaruh CAR, FDR dan BOPO terhadap ROA.¹⁰⁶

Kedua penelitian yang dilakukan Kurnia Sari dan Cahya Ningsih Sa'da memiliki persamaan dengan penelitian yang saya buat yaitu sama-sama ada variabel CAR, FDR, BOPO terhadap ROA serta variabel intervening NPF, dengan menggunakan metode analisis jalur (*Path Analysis*). Untuk perbedaannya program yang saya gunakan SEM PLS dan objek yang saya teliti adalah Bank Negara Indonesia Syariah di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Kiky Asmara yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia periode 2015-2018. Metode yang digunakan yaitu regresi berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi dan BOPO berpengaruh terhadap NPF sedangkan kurs, GDP, CAR dan FDR tidak berpengaruh terhadap NPF.¹⁰⁷ Persamaan penelitian tersebut yaitu menggunakan variabel CAR, FDR, BOPO dan NPF. Sedangkan perbedaannya mengenai metode, program serta obyek yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan Bagus, Nunung dan Jaenal bertujuan untuk menganalisis NPF pada segmen bisnis banking di PT Bank Syariah X.

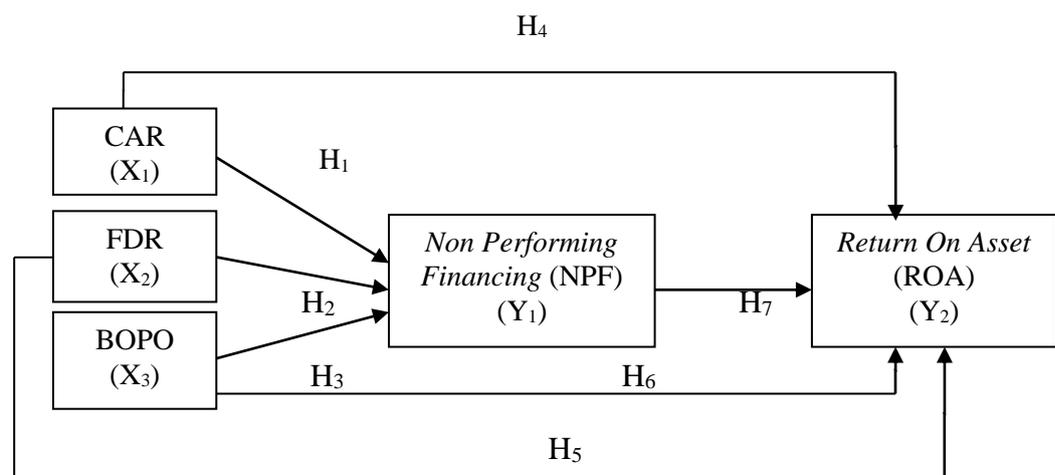
¹⁰⁶ Cahya Ningsih Sa'di, "Analisis Pengaruh CAR, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas dengan NPF sebagai Variabel Intervening pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018", *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Salatiga Tahun 2019

¹⁰⁷ Kiky Asmara, "Analisis Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Non Performing Financing (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia Periode Tahun 2015-2018", *Jurnal Ekonomi*, Vol. 4 No. 1 2019

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut *Error Corrective Model* (ECM). Hasil penelitian yang dilakukan yaitu variabel BOPO, CAR, FDR, NIM dan BI Rate berpengaruh positif terhadap NPF, sedangkan Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF.¹⁰⁸ Persamaan penelitiannya yaitu penggunaan variabel CAR, FDR, BOPO dan NPF. Peneliti menggunakan variabel intervening, metode, program dan obyek yang digunakan sebagai perbedaannya.

I. Kerangka Konseptual

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan judul dengan variabel dependen *Capital Adequacy Ratio* (X_1), *Financing to Deposit Ratio* (X_2) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap variabel independen *Return On Asset* (Y_1) dengan *Non Performing Financing* (Y_2) sebagai variabel intervening pada Bank Negara Indonesia Syariah di Indonesia.



¹⁰⁸ R. Bagus Sugiharto, dkk., "Determinan Non Performing Financing pada Segmen Business Banking Studi Kasus di PT Bank Syariah X", *Jurnal Management*, Vol. 3 No. 1 2019

J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat.¹⁰⁹ Hipotesis dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

H₁ : Ada pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

H₂ : Ada pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

H₃ : Ada pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

H₄ : Ada pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA).

H₅ : Ada pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA).

H₆ : Ada pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA).

H₇ : Ada pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA).

H₈ : Ada pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) dengan mediasi *Non Performing Financing* (NPF).

H₉ : Ada pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) dengan mediasi *Non Performing Financing* (NPF).

¹⁰⁹ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis&Ekonomi*, (Yogyakarta: PustakaBaru Press, 2015), hal. 68

H₁₀ : Ada pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) dengan mediasi *Non Performing Financing* (NPF).